

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemerintah Republik Indonesia telah memberi perhatian kepada para penyandang disabilitas atau keterbatasan fisik melalui kebijakan atau peraturan perundang-undangan (UU nomor 8 tahun 2016). Kebijakan atau peraturan perundang-undangan tersebut adalah sarana untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi.<sup>1</sup>

Bagi masyarakat umum, disabilitas merupakan hal yang dianggap tidak normal dan merupakan sebuah kutukan atau dosa besar sehingga menjadi stigma buruk di masyarakat. Stigma tersebut berdampak pada rendahnya penghargaan atas kemampuan dan keterampilan yang dimiliki serta menimbulkan rasa iba karena dianggap akan membebani lingkungannya. Mereka sebenarnya hanya membutuhkan pengakuan atas persamaan kesempatan dan hak dari lingkungannya, serta bukan rasa iba atau belas kasih semata.<sup>2</sup>

Penyandang disabilitas digolongkan juga sebagai salah satu kelompok rentan. Kelompok rentan yakni kelompok yang paling sering menerima perlakuan diskriminasi dan hak-haknya sering tidak terpenuhi. Hal ini bukan tanpa sebab, karena penyandang

---

<sup>1</sup>Helty, *Pemberdayaan Pengrajin Aluminium Dalam Pembuatan Kruk Bagi Penyandang Keterbatasan Fungsional Berjalan*, (Pekalongan:NEM, 2023), h.1.

<sup>2</sup>Endang Sri Wahyuni, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Pada Layanan Transportasi Publik*, (Pekalongan:NEM, 2021), h.1.

disabilitas sering kali dianggap sebagai orang cacat yang banyak mendapatkan perlakuan diskriminasi serta masih banyak hak-hak yang belum terpenuhi bagi kaum disabilitas.

Pada tahun 2024 Indonesia memiliki jumlah penyandang disabilitas kurang lebih 22,97 juta jiwa atau dapat dikalkulasikan 8,5% dari jumlah penduduk di Indonesia. Kehadiran penyandang disabilitas tidak boleh dipandang sebelah mata, di mana keterbatasan bukan merupakan penghalang, melainkan kesempatan untuk mengembangkan diri. Keberadaan penyandang disabilitas di masyarakat harus turut diperhatikan. Kesetaraan dalam kehidupan merupakan hak seluruh warga negara, tak terkecuali penyandang disabilitas. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sudah sewajarnya difasilitasi tanpa adanya diskriminasi.<sup>3</sup>

Sebagaimana halnya di negara-negara berkembang, masalah penyandang disabilitas di Indonesia merupakan masalah kehidupan yang harus ditelusuri dari berbagai celahnya, sehingga dapat ditemukan berbagai hambatannya. Adapun hambatan-hambatan yang masih ada yang umumnya menyangkut aspek psikologis, sosial dan kultural antara lain dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, masih adanya penyandang disabilitas yang belum dapat mengatasi sepenuhnya perasaan rendah diri yang umumnya menjadi faktor pengganggu jiwa mereka. Perasaan demikian benar-benar ada pada sebagian mereka yang tanpa diatasi dengan mawas diri, kesediaan menerima penerangan, bimbingan dan asuhan, hal

---

<sup>3</sup>“Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia”, *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*, <https://www.kemendikbud.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>, diakses pada tanggal 10 Juli 2024, pada pukul 23.57 WIB.

itu akan tetap menjadi hambatan psikologis. *Kedua*, masih adanya anggapan di kalangan penyandang disabilitas sendiri, yang tak perlu dikasihani, disantuni, dan dibantu bahkan direhabilitasi dan lain-lainnya mereka lebih suka memilih jalan kehidupan mereka sendiri. *Ketiga*, masih adanya anggapan orang bahwa penyandang disabilitas tak selayaknya memegang jabatan/kekuasaan, seperti halnya orang-orang yang bertubuh sempurna. *Keempat*, masih adanya tuntunan moral dan sosial berupa persamaan hak yang kurang nyata, yang menjadikan mereka dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang normal, berkesempatan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan ikut aktif dalam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan fisik mereka.<sup>4</sup>

Proses pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan penyandang dilakukan sebagai bentuk strategi penting dalam upaya mengurangi hambatan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas, memulihkan peran sosialnya di lingkungan masyarakat, dan menjadikan penyandang disabilitas sebagai pribadi yang mandiri dalam memenuhi kebutuhannya tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Dalam mendukung proses pemberdayaan dapat dilakukan dengan memberikan penguatan dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri.

---

<sup>4</sup>H.R.Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2022), h. 13-14.

Dalam melakukan pemberdayaan tersebut dibutuhkan berbagai macam pihak yang dapat menjadi agen perubahan seperti keluarga, agen pemberdayaan, masyarakat, lembaga sosial, dan pemerintah dalam memenuhi kualifikasi pemberdayaan bagi penyandang disabilitas serta dapat memenuhi hak penyandang disabilitas dengan mendirikan sebuah wadah berbasis kelembagaan atau organisasi berbentuk pelayanan kemanusiaan.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan mendirikan sebuah panti sosial untuk membantu para penyandang disabilitas fisik yang bernama Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti (PSBD). Panti sosial ini sudah berdiri sejak tahun 1969 yang merupakan salah satu panti yang memiliki program pemberdayaan yang dibentuk oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam memenuhi hak-hak penyandang disabilitas dengan berbasis kelembagaan.<sup>5</sup>

Pemberdayaan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti melalui program keterampilan tidak hanya untuk kemandirian, akan tetapi bertujuan untuk melatih keberfungsian sensorik dan motorik pada bagian tubuh penyandang disabilitas agar dapat berfungsi kembali sehingga gerak pada tubuhnya dapat digunakan untuk melakukan aktivitas.

Dengan adanya program keterampilan diharapkan penyandang disabilitas dapat mengembangkan keahliannya dan mendapat wawasan yang luas akan keterampilan yang dijalankan

---

<sup>5</sup>Dinas Sosial DKI Jakarta (UPT Panti Sosial) <https://dinsos.jakarta.go.id/struktur/upt-panti-sosial-panti-sosial-bina-daksa-budi-bhakti>, diakses pada 10 juli 2024, pukul 22.10 WIB.

sebagai bekal ilmu dalam menjalankan kehidupan yang layak di masyarakat serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai judul skripsi “Peran Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 Dalam Pemberdayaan Disabilitas Melalui Program Keterampilan Di Kampung Cendrawasih Kota Jakarta Barat.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti akan membuat rumusan masalah guna mencari jawaban dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan di Panti Sosial Daksa Budi Bhakti 1 dalam pemberdayaan penyandang disabilitas?
2. Bagaimana peran Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 dalam pemberdayaan penyandang disabilitas?
3. Bagaimana dampak program pemberdayaan keterampilan bagi penyandang disabilitas di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang ada di atas, bahwa peneliti memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan program keterampilan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1.

2. Untuk menjelaskan peran Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program keterampilan.
3. Untuk menjelaskan dampak dalam pemberdayaan keterampilan bagi penyandang disabilitas yang ada di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mendapat manfaat dari dua sudut pandang yaitu:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berpartisipasi guna menambah wawasan pengetahuan penulis mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk membantu panti sosial dalam meningkatkan keterampilan penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat. Selain itu juga bisa memberikan referensi, informasi tambahan dan wawancara kepada pembaca tentang upaya Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program keterampilan. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menggunakannya sebagai referensi.

## E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan mengenai pemberdayaan keterampilan penyandang disabilitas di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti, sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi dibuat oleh Tulus Rahayu, dengan judul “Implementasi Pemberdayaan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.”<sup>6</sup> Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana implementasi program-program yang diselenggarakan oleh Yayasan Beringin Bhakti? (2) Bagaimana karakteristik kelompok sasaran penyandang disabilitas yang diberdayakan oleh Yayasan Beringin Bhakti? (3) Bagaimana dampak pemberdayaan program keterampilan di Yayasan Beringin Bhakti?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program-program yang diselenggarakan oleh Yayasan Beringin Bhakti, karakteristik kelompok sasaran penyandang disabilitas yang diberdayakan oleh Yayasan Beringin Bhakti, dan dampak pemberdayaan program keterampilan di Yayasan Beringin Bhakti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan untuk metode pendekatannya yaitu menggunakan penelitian deskriptif dan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi program-program yang telah diselenggarakan oleh

---

<sup>6</sup>Tulus Rahayu, “*Implementasi Pemberdayaan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Di Yayasan Beringin Bhakti Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon*”, (skripsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2021).

Yayasan Beringin Bhakti yaitu berjalan sesuai dengan ketentuan serta dilaksanakan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan atau situasi dan kondisi yang ada. (2) Karakteristik yang dibina oleh Yayasan Beringin Bhakti terdiri dari tiga jenis penyandang disabilitas, di antaranya yaitu tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. (3) Dampak dari adanya program keterampilan yaitu mendapat pengetahuan dan keterampilan pada penyandang disabilitas tunarungu, menumbuhkan sifat berani dan lebih percaya diri ketika bersosialisasi dengan masyarakat, dan menjadikan hidup lebih mandiri. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pemberdayaan keterampilan bagi penyandang disabilitas, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian yang berbeda. Peneliti meneliti di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Cendrawasih Jakarta Barat.

*Kedua*, skripsi dibuat oleh Leander Alvian Dwivan, dengan judul “Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Magelang.”<sup>7</sup> Tujuan penelitian ini adalah menganalisa dan mendeskripsikan peran Dinas Sosial dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Kota Magelang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, serta observasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Sosial dalam

---

<sup>7</sup> Leander Alvian Dwivan, “Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Magelang.” (skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar, 2021)

memberdayakan penyandang disabilitas di Kota Magelang sudah baik dan tepat, baik peran fasilitatif, peran edukasi, peran representasional, dan juga peran teknis. Meskipun dalam pemberian edukasi masih belum menyeluruh ke semua disabilitas di Kota Magelang namun sebagian besar sudah mendapatkannya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang memberdayakan penyandang disabilitas. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Cendrawasih Jakarta Barat.

*Ketiga*, artikel yang dibuat oleh Indri Fransiska dengan judul, “Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage BRSPDSN Wyata Guna Bandung.”<sup>8</sup> Penelitian ini menggambarkan kehidupan disabilitas netra di Kota Bandung dan kegiatan pemberdayaan yang mereka ikuti di antaranya pelatihan pijat massage di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model life history. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan disabilitas netra beserta para pegawai sosial yang bernaung di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disabilitas netra mengikuti pelatihan pijat di BRSPDSN Wyata Guna Bandung bertujuan untuk menambah pengetahuan mereka dalam dunia massage serta sebagai sarana pelatihan bagi mereka untuk mendapat

---

<sup>8</sup>Indri Fransiska, “Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage di BRSPDSN Wyata Guna Bandung”, *Jurnal COMM-EDU*, Vol. 4, No. 2, (Mei 2021), Program Studi Pendidikan Masyarakat IKIP Siliwangi.

pekerjaan ataupun membuka usaha dalam dunia jasa yaitu pijat. Di dalam kegiatan itu mereka mendapatkan keterampilan memijat yang kemudian menjadi andalan mereka dalam penghidupan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian pada fokus penelitian yaitu disabilitas fisik dan lokasi penelitian yaitu di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Kampung Cendrawasih Kota Jakarta Barat.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Bagian ini merupakan penggambaran atau konsep dasar agar dapat dipahami atau dimengerti untuk membantu atau mendukung persoalan dalam penelitian, sebagai berikut:

### **1. Konsep Peran**

Menurut Jim Ife, peran pengembangan masyarakat adalah mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka. Pengembangan masyarakat dikelompokkan dalam empat golongan, yaitu peran fasilitatif, peran edukasi, peran representasional, dan peran teknis.

#### **a. Peran Fasilitatif**

Terkait dengan peran Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 dalam memfasilitas kebutuhan-kebutuhan penyandang disabilitas untuk meningkatkan kesejahteraan

dan menunjang kehidupan bermasyarakat. Serta bagaimana Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 dalam membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada penyandang disabilitas untuk menggunakan potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha juga membangun kesepakatan dengan pihak lain untuk melakukan kerjasama dalam rangka pengembangan potensi usaha dan pembinaan terhadap penyandang disabilitas.

b. Peran Edukasional

Peran edukasional adalah peran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk mentransfer pengetahuan, membentuk sikap, dan mengembangkan keterampilan, sehingga individu atau kelompok menjadi lebih berdaya, mandiri, dan mampu membuat keputusan yang tepat. Peran edukasional berkaitan dengan pemberian informasi yang dibutuhkan penyandang disabilitas, peningkatan pengetahuan, pelatihan, serta pengalaman bagi penyandang disabilitas dalam rangka membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas disabilitas.

c. Peran Representasional

Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 menjembatani segala aspirasi dan kebutuhan bagi penyandang disabilitas dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, dunia usaha, komunitas peduli disabilitas, dan masyarakat luas.

d. Peran Teknis

Mengacu pada kemampuan pegawai Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 dalam melakukan pengumpulan dan analisis data penyandang disabilitas, serta kemampuan secara teknis dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan, pembinaan, serta pengembangan bagi penyandang disabilitas.<sup>9</sup>

2. Konsep Pemberdayaan

Kata daya merupakan kata dasar dari istilah pemberdayaan yang memiliki makna kekuatan, dan merupakan terjemahan dari kata empowerment. Berangkat dari makna kata dasar tersebut maka kata pemberdayaan memiliki makna memberikan daya upaya atau kekuatan kepada kelompok marjinal, kelompok yang berada pada garis kemiskinan (ketidakberdayaan), kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Memberikan kekuatan bagi masyarakat lemah merupakan suatu keniscayaan bagi pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah karena mereka diamanatkan oleh undang-undang dan ideologi negara untuk memberdayakan masyarakat. Namun demikian tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, ia juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak utamanya masyarakat itu sendiri yang merupakan bagian dari objek sasaran dengan cara ikut

---

<sup>9</sup>Jim Lfe, *“Communnity Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi”* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h.38

berpartisipasi aktif dalam melaksanakan berbagai program kerja pemerintah dalam pemberdayaan.<sup>10</sup>

Adapun beberapa pengertian pemberdayaan menurut para ahli adalah:

- a. Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk di dalamnya.
- b. Menurut Gunawan menyatakan bahwa pemberdayaan adalah tindakan sosial sebuah komunitas di dalam penduduk dimana ia mengorganisasikan dirinya dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif agar mampu menyelesaikan persoalan sosial atau menemui kebutuhan sosial dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.
- c. Menurut Widjayanti mengatakan bahwa pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan dan menentukan masa depan lebih baik lagi.
- d. Menurut Suharto mengatakan bahwa pemberdayaan bertitik tekan pada kemampuan yang lemah pada diri seseorang atau kelompok, sehingga diharapkan mampu:

---

<sup>10</sup>Mansur, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*, (Samarinda: Gaptex Media Pustaka, 2022), h. 1.

- 1) Memenuhi kebutuhan pokok mereka sehingga mampu merasakan kebebasan dalam arti bebas dalam hal kelaparan, kebodohan, dan kesakitan.
- 2) Meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa yang berkualitas sesuai kebutuhan dengan cara menjangkau dan mengolah sumber daya produktif.
- 3) Mengambil peran dalam segala kegiatan pembangunan dan berbagai keputusan yang mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.<sup>11</sup>

Unsur-unsur pemberdayaan dalam masyarakat, menurut Suhendra antara lain:

- a. Politik yang mendukung: Kebijakan yang mendukung segala bentuk proses pemberdayaan.
- b. Lingkungan yang mendukung: Kondisi lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan potensi sumber daya.
- c. Semangat dan dorongan dalam diri: Motivasi internal untuk berkembang dan kuat.
- d. Masyarakat yang berpotensi: Adanya potensi yang bisa diberdayakan dalam masyarakat.
- e. Peluang yang tersedia: Kesempatan yang bisa digunakan untuk pemberdayaan.
- f. Kerelaan untuk menyampingkan wewenang: Kesiapan untuk bekerja sama dan berkolaborasi.

---

<sup>11</sup>Mansur, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*, (Samarinda: Gaptex Media Pustaka, 2022) h. 1-2.

- g. Perlindungan: Jaminan keselamatan bagi masyarakat yang diberdayakan.
- h. Kesadaran dan kehati-hatian: Pemahaman akan kehati-hatian dalam proses pemberdayaan.<sup>12</sup>

Jenis-jenis pemberdayaan atau bentuk-bentuk pemberdayaan yang ada di masyarakat, sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan ekonomi: Secara sederhana, mengacu pada cara orang berusaha untuk menghasilkan kekayaan. Kemampuan untuk membuat dan bertindak atas keputusan yang berkaitan dengan alokasi dan kontrol sumber daya keuangan didefinisikan sebagai pemberdayaan ekonomi. Ketika masyarakat secara swadaya mengelola sumber daya yang tersedia dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan keluarganya, ini disebut pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- b. Pemberdayaan politik: Secara umum dikatakan bahwa mendorong orang untuk memengaruhi proses pembuatan kebijakan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk mengembangkan kebijakan yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan orang miskin. Memberdayakan orang miskin juga merupakan cara

---

<sup>12</sup>Adib Rubiyad, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat: Pengertian, Unsur-unsur, Komponen, Strategi, Tujuan, dan Proses Pemberdayaan Masyarakat", *WISLAH.COM*, (24 Mei 2024).

penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan daya tanggap negara.

- c. Pemberdayaan budaya: Pemberdayaan budaya berkaitan dengan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari seperti makanan, bahasa, pakaian, kepercayaan spiritual, dan ide. Pemberdayaan budaya adalah mengetahui sejarah dan latar belakang anda dan bangga pada diri sendiri, karena “*Orang yang tidak mengetahui asal sejarah dan budaya masa lalu seperti pohon tanpa akar*”- Marcus Garvey.
- d. Pemberdayaan Sosial: Semua hal yang dilakukan orang saat hidup, bekerja, dan bermain bersama disebut pemberdayaan sosial. Dalam praktik luas, pemberdayaan sosial didasarkan pada prinsip-prinsip kerja sosial dan pengembangan pada masyarakat.<sup>13</sup>

Proses pemberdayaan terdiri dari beberapa tahapan sistematis yang bertujuan untuk menciptakan transformasi sosial dan ekonomi yang bersifat partisipatif dan inklusif, sebagai berikut:

- a. Tahapan identifikasi dan assemen kebutuhan: Tahap awal dari proses pemberdayaan dimulai dengan asesmen kebutuhan yang menyeluruh terhadap kelompok sasaran. Asesmen ini mencakup analisis terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya,

---

<sup>13</sup>Abdul Rozak, “Pengertian Pemberdayaan, Jenis, Tujuan, dan Contohnya”, *DOSEN PPKN.com*, (16 Juni 2024).

pendidikan, dan psikologis masyarakat. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami secara kontekstual permasalahan yang dihadapi oleh individu atau komunitas, serta potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai basis pemberdayaan. Pekerja sosial, fasilitator lapangan, dan komunitas lokal bekerja sama dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan forum diskusi.

- b. Perencanaan program pemberdayaan: Setelah kebutuhan dan potensi teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana aksi pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sasaran. Rencana ini disusun secara kolaboratif, baik oleh fasilitator maupun warga yang diberdayakan, guna memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata dan dapat diterima oleh komunitas. Pada tahap ini, pendekatan partisipatoris menjadi sangat penting agar masyarakat merasa memiliki program yang akan dilaksanakan.
- c. Pelaksanaan program: Tahapan ini merupakan implementasi langsung dari rencana yang telah disusun. Kegiatan dalam tahap ini bisa berupa pelatihan keterampilan, penyuluhan, pemberian akses informasi, pembangunan jejaring, dan pendampingan usaha. Pelaksanaan program harus fleksibel dan adaptif terhadap dinamika sosial

masyarakat. Di sinilah peran fasilitator atau pendamping menjadi sentral, yaitu sebagai penghubung antara kebijakan dan kebutuhan masyarakat secara langsung.

- d. **Monitoring:** Pemberdayaan tidak berhenti pada pelaksanaan program, tetapi membutuhkan proses pendampingan yang berkelanjutan. Pendampingan bertujuan untuk memperkuat motivasi, menstimulasi kemandirian, serta membantu menyelesaikan hambatan yang muncul dalam proses pemberdayaan. Monitoring dilakukan untuk menilai efektivitas program serta mengidentifikasi perbaikan yang dibutuhkan agar tujuan pemberdayaan tercapai secara maksimal. Monitoring ini juga mencerminkan prinsip akuntabilitas dan evaluasi berkelanjutan dalam pembangunan berbasis Masyarakat.
- e. **Evaluasi:** Tahap akhir dalam pemberdayaan adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi menjadi penting agar masyarakat tidak bergantung terus-menerus pada intervensi luar. Artinya, pemberdayaan harus menghasilkan masyarakat yang mandiri secara sosial dan ekonomi, mampu mengambil keputusan secara kolektif, dan

memiliki kapasitas untuk mempertahankan perubahan yang telah dicapai.<sup>14</sup>

Dalam konsep pemberdayaan ada yang namanya strategi pemberdayaan. Strategi pemberdayaan merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara mandiri. Strategi ini biasanya mencakup perencanaan program yang partisipatif, pemetaan potensi dan masalah, serta pemberian akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, modal usaha, dan jaringan sosial yang relevan. Dalam konteks pembangunan sosial, strategi pemberdayaan berorientasi pada upaya mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar dan membangun kemandirian komunitas melalui peningkatan kemampuan pengambilan keputusan serta kontrol terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka.

Selain itu, strategi pemberdayaan juga menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, untuk memastikan keberlanjutan program yang dijalankan. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada hasil akhir berupa kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada proses transformasi sosial yang melibatkan perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku penerima manfaat<sup>3</sup>. Dengan demikian, strategi pemberdayaan dipandang sebagai kombinasi antara intervensi

---

<sup>14</sup>Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 103–106.

struktural dan penguatan kapasitas individu, yang pada akhirnya dapat menciptakan masyarakat yang lebih berdaya, mandiri, dan resilien.<sup>15</sup>

Dalam konsep pemberdayaan ada yang namanya dampak-dampak pemberdayaan. Dampak-dampak pemberdayaan dapat dilihat sebagai konsekuensi langsung maupun tidak langsung dari pelaksanaan program atau kegiatan pemberdayaan tertentu. Dampak ini pada dasarnya mencakup perubahan kondisi individu dan lingkungan sosial, yang dapat diukur melalui indikator kualitatif maupun kuantitatif. Menurut teori pembangunan partisipatif, keberhasilan pemberdayaan ditandai dengan terjadinya peningkatan kapasitas personal, terbukanya kesempatan ekonomi, meningkatnya kesadaran kritis, serta terbangunnya jaringan sosial yang kuat. Dampak ini bukanlah hasil instan, melainkan akumulasi dari proses yang berkesinambungan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dalam konteks sosial, dampak pemberdayaan dapat berupa peningkatan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan, bertambahnya kepercayaan diri, serta terbentuknya kemandirian dalam mengelola kebutuhan dasar. Menurut Ife, pemberdayaan yang berhasil akan mendorong masyarakat agar lebih mampu mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar. Dampak sosial ini juga

---

<sup>15</sup>Totok, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 49.

dapat dilihat dari meningkatnya solidaritas kelompok, perbaikan hubungan antarwarga, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap lingkungan dan sumber daya yang tersedia.

Sementara itu, dari aspek ekonomi, dampak pemberdayaan seringkali terkait dengan meningkatnya kemampuan ekonomi individu maupun kelompok sasaran. Program pemberdayaan yang fokus pada pengembangan keterampilan, akses modal usaha, atau penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat dapat menghasilkan pertumbuhan pendapatan, penurunan angka pengangguran, dan peningkatan taraf hidup. Keberhasilan ekonomi ini pada akhirnya juga berkontribusi terhadap peningkatan status sosial dan memperluas peluang bagi penerima manfaat untuk mengakses pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya.<sup>16</sup>

### 3. Penyandang Disabilitas

Menurut Goffman, penyandang disabilitas adalah mereka serba terbatas tidak mampu berkomunikasi dengan individu yang lain.<sup>17</sup> Mereka dianggap tidak bias dalam hal apa pun yang menyebabkan masalah. Karena keterbatasan dan stigma negatif orang lain, mereka berusaha untuk menghindari ketergantungan dengan orang lain. Karena penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain, mereka seharusnya mendapatkan perlakuan khusus

---

<sup>16</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 58.

<sup>17</sup>Ebenhaezer Alsih Taruk Allo, "Penyandang Disabilitas di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol 9 No. 2 (2022) Politeknik Ilmu Permasayarakatan, h. 808.

dan adil karena mereka termasuk dalam kelompok rentan. Ini akan melindungi mereka dari diskriminasi yang mungkin terjadi dan dari ancaman dari orang lain atau perlindungan HAM.

Diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas harus segera di hilangkan, dengan memberikan ruang bagi disabilitas untuk bisa mengembangkan potensi dalam diri mereka. Karena mereka berhak mendapatkan persamaan kedudukan hak seperti manusia pada umumnya. Para penyandang disabilitas sering dianggap remeh dalam hal dunia pekerjaan maupun dunia pendidikan. Ragam penyandang disabilitas di antara lain:

- a. Disabilitas fisik: mereka yang terganggu fungsi gerak, antara lain: amputasi, lumpuh, atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. Disabilitas intelektual: terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar dan down syndrome.
- c. Disabilitas mental: terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
  - 1) Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian.
  - 2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

- d. Disabilitas sensorik: terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, rungu, dan tuwicara.
- e. Disabilitas ganda/multi: seseorang yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain runguwicara dan netratuli.<sup>18</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah kerangka metodologis yang berusaha memahami, menyelidiki, dan menganalisis secara komprehensif aspek rumit dari pertemuan manusia, perilaku, dan kejadian di masyarakat. Metode kualitatif biasanya menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, partisipan, kelompok fokus dan analisis dokumen.<sup>19</sup> Ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu:

#### **a. Peneliti sebagai Instrumen**

Instrumen adalah alat ukur untuk mengumpulkan informasi. Jika instrument pada metode kuantitatif berupa angket atau kuesioner, instrument pada metode kualitatif adalah peneliti sendiri.

---

<sup>18</sup>Dio Ashar, dkk., (ed.) *Panduan Penangan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan dengan Hukum*, (Depok: MaPPI FHUI, 2019), h. 18-19.

<sup>19</sup>Akhamd, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 9-10.

b. Bersifat subjektif

Saat melakukan wawancara, peneliti tidak hanya mencatat jawaban dari narasumber. Peneliti harus bertanya lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang terperinci. Proses pengambilan data umumnya dilakukan dengan observasi dan wawancara, bukan menggunakan angket atau aplikasi tambahan seperti SPSS yang biasa dilakukan oleh metode kuantitatif.

c. Berkembang dan fokus pada proses

Proses pengambilan data dalam penelitian kualitatif tidak bisa dilakukan satu kali, jika narasumber yang di hubungi berjumlah dua orang atau lebih. Bisa jadi apa yang dikatakan oleh narasumber A perlu dikonfirmasi oleh narasumber B, atau pernyataan yang diberikan salah satu di antara mereka berbeda kondisi yang di temui di lapangan.

d. Hasil data deskriptif

Ciri penelitian kualitatif lainnya yaitu informasi yang diperoleh akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Berbeda dengan kuantitatif yang mengandalkan aplikasi SPSS kemudian disajikan dalam bentuk table dan angka, kuantitatif mengandalkan kemampuan peneliti untuk menginterpretasikan data dalam kata-kata.<sup>20</sup>

Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada analisis atau penulisan deskriptif. Karena permasalahan yang akan dibahas tidak disajikan secara

---

<sup>20</sup> Helaluddin, dkk., *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 10.

numerik, melainkan dengan menjelaskan, menjabarkan, serta memaparkan bagaimana suatu program pemberdayaan masyarakat akan digunakan untuk mengungkap penyebab serta proses yang terjadi di lapangan dengan apa adanya.

Maka dikatakan bersifat deskriptif juga peneliti menggunakan bentuk penelitian lapangan, dimana penulis melakukan penggalan informasi atau data-data yang dibutuhkan dengan langsung mengunjungi ke lokasi penelitian, yaitu Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Cendrawasih Jakarta Barat.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian bagian poin dari sumber data sangat penting dalam menjabarkan darimana data tersebut berasal sebagai dasar validasi dari temuan hasil penelitian. Sumber data diperoleh melalui dua jenis pokok data yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjabarannya:

### a. Data Primer

Sumber data penelitian yang diambil melalui sumber data primer yaitu merupakan pengambilan sumber data yang berasal dari suatu lembaga yang diteliti seperti Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 sebagai data pokok utama dalam penelitian.<sup>21</sup> Peneliti mengumpulkan data primer dengan melakukan metode survey ke lokasi penelitian yaitu Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 serta melakukan pengamatan langsung terhadap program keterampilan di

---

<sup>21</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2017).

Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 serta peneliti melakukan wawancara kepada pengurus panti yang bernama Bapak Gunawan selaku fungsional peksos, Ibu Setyaningsih selaku kasatpel pelayanan sosial, Ibu Putri selaku kasatpel pembinaan sosial, dan Bapak Emon selaku pendamping keterampilan jumputan. Selain dari pihak pengurus panti, peneliti juga mewawancarai Bapak Johan selaku instruktur keterampilan seni musik, dan Ibu Nurul selaku instruktur keterampilan jumputan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada para penerima manfaat dalam hal ini yaitu penyandang disabilitas yang diberdayakan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1, yaitu Bapak Herman, Bapak Teguh, Bapak Edi, Bapak Lukman, dan Bapak Untung Raharjo.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui sumber yang sudah ada secara tertulis dan dipublikasikan sebelumnya. Data ini dapat diperoleh dari dokumen, laporan instansi terkait, artikel ilmiah, jurnal, buku, dan arsip. Data sekunder dijadikan sebagai data pendukung untuk memperkuat data primer serta menjadi suatu gambaran sebagai konteks penelitian. Data sekunder juga termasuk sebagai referensi dalam penelitian untuk memperkuat narasi dalam membahas suatu hal terkait peran

Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program keterampilan.<sup>22</sup>

### 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi yang akan digunakan peneliti yaitu Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti yang beralamat di Jalan Utama V, RT 008/RW 001 Kelurahan Cengkareng Barat Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat. Penelitian dimulai pada 10 November sampai 10 Desember 2024.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sebelum melakukan penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif pengumpulan data biasanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Observasi adalah peninjauan secara cermat atau pemeriksaan secara mendalam.<sup>23</sup> Peneliti harus mendalami konsep dari observasi ini agar memudahkan peneliti untuk bisa mendapatkan beberapa informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk penelitiannya. Peneliti menggunakan metode observasi di mana peneliti datang ke lokasi untuk mengamati sebuah aktivitas pemberdayaan keterampilan

---

<sup>22</sup>Arif Rachman, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, (Karawang:CV Saba Jaya Publisher, 2023)

<sup>23</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/observasi>, diakses pada 18 Juli 2024, pukul 02.00 WIB.

yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1.

b. Wawancara

Wawancara adalah sesi pertanyaan dan jawaban di mana pewawancara dan narasumber bertukar informasi serta sudut pandang mereka. Aturan dalam wawancara sebenarnya tidak hanya dapat di pelajari dari buku atau dari para pakar saja, karena pelaksanaannya sangat tergantung pada kondisi, keadaan, atau situasi yang sedang terjadi. Wawancara adalah metode atau tahapan yang paling penting dalam metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa responden, yaitu 3 pengurus panti, 2 instruktur, 1 pendamping sosial dan 5 warga binaan sosial.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, catatan, numerik, dan gambar.<sup>24</sup> Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data atau dokumen terkait penelitian ini. Dokumen yang dimiliki oleh Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 berupa profile dari Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 yang didalamnya terdapat struktur lembaga, lampiran program dan laporan kegiatan. Dengan berbagai lampiran tersebut akan digunakan sebagai pendukung data

---

<sup>24</sup>S. D, Susanti, "Integritas Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 13 Yogyakarta," *Biomass Chem Eng* 49, No. 23-6 (2015): 40-68

primer, memperkuat suatu temuan penelitian dan hasil penelitian untuk dicantumkan sebagai Gambaran nyata dari sebuah perjalanan Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti 1 dalam upaya pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu bagian yang tidak kalah penting dari penelitian kualitatif. Data-data tersebut harus bisa dikelola, diseleksi, sehingga bisa memperoleh data yang akurat dan konkret. Menurut Bogdan dan Biklen dalam analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>25</sup>

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Beberapa teknik yang dilakukan untuk mempermudah peneliti adalah sebagai berikut:

##### a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual

---

<sup>25</sup>M. Sobry Sutikno, Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica, 2020), h. 135.

penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti, Reduksi data meliputi:

- 1) Memilih data yang relevan: Memilih data yang paling relevan terkait dengan topik penelitian atau data yang menunjukkan perbedaan yang signifikan.
- 2) Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan kategori yang sesuai dengan tema atau konsep tertentu.
- 3) Membuat ringkasan: Menyederhanakan data dengan membuat ringkasan dari informasi yang paling penting dan relevan.
- 4) Mencari pola: Menemukan pola tertentu dalam data yang digunakan untuk menyimpulkan temuan.
- 5) Membuat kode: Memberi label atau kode pada data untuk memfasilitasi analisis lebih lanjut.<sup>26</sup>

b. Penyajian data

Penyajian data adalah cara menyusun informasi yang tersedia sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa teks naratif sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.<sup>27</sup> Hal ini dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang di dapat.

---

<sup>26</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Analisis Data Kualitatif* Vol 17 No. 33 (Januari-Juni, 2018) UIN Antasari Banjarmasin.

<sup>27</sup>Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 244.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, baik selama pengumpulan data maupun setelahnya. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dimana peneliti memulai dari kasus-kasus atau pengalaman lapangan kemudian dikembangkan menjadi model, konsep, teori, prinsip, atau definisi yang lebih umum. Tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dan menguji signifikansi dari setiap gejala yang diamati di lapangan.<sup>28</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam penelitian skripsi, maka peneliti Menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Menjelaskan gambaran umum tentang profil dan sejarah Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta barat yang meliputi letak geografis, visi, misi, serta menjelaskan program keterampilan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat.

Bab III Mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan program pemberdayaan keterampilan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat.

---

<sup>28</sup>Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*.....", h. 249

Bab IV Mendeskripsikan bagaimana dampak dan manfaat dari program pemberdayaan keterampilan penyandang disabilitas di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat.

Bab V Penutup yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran yang dinyatakan secara terpisah.